

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Sejalan perkembangan waktu, keberadaan sastra semakin diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa hasil karya sastra telah banyak beredar di lingkungan masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra tersebut ialah cerpen. Cerpen merupakan kependekan cerita pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halamannya tapi permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks dan biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Cerpen banyak mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang patut untuk diteladani oleh siswa karena cerpen melukiskan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan jiwa/ kehidupan manusia.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen juga terdiri dari unsur intrinsik yang membangun cerpen itu. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang secara langsung berada dalam bangunan cerita, menjadi bagian terpenting untuk membentuk eksistensi cerita yang akan diwujudkan. Oleh karena itu jika

seseorang ingin memahami cerpen yang dibacanya, ia perlu memperhatikan dan memahami unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Tanpa adanya pemahaman tentang unsur intrinsik cerpen, pembaca akan mengalami kesalahan tafsiran dalam memahami isi sebuah cerpen. Maka dari itu, diperlukan adanya analisis unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen.

Dalam kegiatan pembelajaran cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenali ciri-ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen, tetapi pembelajaran cerpen juga diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen seperti alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, gaya bahasa, tokoh dan lain-lain. Artinya pembelajaran sastra secara umum dan khusus mengharapkan siswa untuk memahami teori dan tidak mengabaikan praktik dan aplikasi.

Namun kenyataannya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah cerpen masih kurang. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Rahman Zulfitriah Tampubolon dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Metode Quiz Team Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Oleh Siswa Kelas X SMA N 1 Siapar Dolok Hole Tahun Pembelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih kurang memuaskan. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerpen adalah 61,10. Nilai tersebut tergolong rendah dalam pencapaian hasil belajar. Hal yang sama juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari Siregar dengan judul skripsi “Pengaruh Model *Think Talk Write*

Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015". Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen masih rendah, yaitu 63,7. Hal ini juga terdapat di SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar. Pada saat peneliti melakukan kegiatan PPL di sekolah tersebut, peneliti melihat banyak siswa yang merasa kesulitan dan tidak mampu menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut. Hal yang sama juga terdapat di sekolah SMA Negeri 1 Siantar Narumonda. Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah.

Rendahnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu faktor dari siswa ialah kurang berminat dalam sastra. Hal tersebut dikarenakan cara pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar dan mengajar masih bersifat monoton, yaitu siswa disuruh membaca teks bacaan dalam hati kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan secara klasikal yang pada akhirnya siswa menjadi bosan dan kurang menyenangkan pelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seharusnya menggunakan cara yang dapat menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa terlibat aktif.

Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif, maka peneliti menyuguhkan sebuah teknik yang menarik yaitu *Teknik MURDER*. Teknik MURDER merupakan akronim dari *Mood, Understand, Recall, Detect,*

*Expand dan Review*. Teknik MURDER merupakan salah satu teknik yang dapat membangun motivasi belajar siswa serta peningkatan kedalaman dan luasnya pemikiran pada peserta didik. Kegiatan berpikir dan berdiskusi secara berpasangan pada masing-masing *dyad* dapat memberikan banyak keuntungan. Siswa secara individu akan terdidik untuk mengembangkan pemikirannya karena adanya waktu berpikir dan dapat menyempurnakan konsepsinya melalui kegiatan diskusi. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendidik siswa untuk senantiasa aktif. Siswa lebih mudah memahami suatu materi karena mereka mendapat penjelasan dengan gaya bahasa mereka. Ketakutan siswa untuk mengemukakan pendapat juga dapat diminimalisir karena pembelajaran berlangsung dalam suasana kebersamaan bukan suasana persaingan yang dapat membuat siswa merasa tertekan. Siswa juga akan terlatih untuk menghargai pendapat orang lain.

Langkah-langkah teknik MURDER Menurut Ely Agus dan J.A. Pramukantoro (2014 : 158) , yaitu: (a) *Mood* : Pada langkah Mood ini siswa diajak untuk relaksasi atau santai bertujuan untuk mengatur suasana hati sebelum pembelajaran dimulai; (b) *Understand* : Sebuah bacaan (atau bagian dari buku teks) telah dibagi menjadi beberapa bagian. (Guru dapat membagi bagian tersebut atau siswa dapat menggunakan bagian bab). Setiap siswa membaca bagian pertama dengan silent; (c) *Recall* : Tanpa melihat bacaan. Salah satu anggota dari pasangan bertindak sebagai recaller yang merangkum gagasan kunci dari bagian bab tersebut; (d) *Detect* : Pasangan yang lainnya melihat bacaan, mendeteksi apakah ada yang salah, kelalaian, atau ada informasi yang belum dipahami dan mendiskusikannya dengan recaller. Recaller dan detector bergantian pada bab

selanjutnya; (e) *Expand*: Pada bagian ini kedua siswa menggabungkan pemahaman mereka; (f) *Review* : Ketika seluruh bab telah selesai, kedua pasangan menggabungkan pikiran mereka untuk merangkum seluruh bab.

Keberhasilan penggunaan teknik *MURDER* didukung oleh penelitian Mailatul Jannah dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif teknik SPIKPU untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah Bantul”. SPIKPU adalah teknik pembelajaran yang merupakan terjemahan dari *MURDER*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi teknik *MURDER* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 70,15 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,68. Rata-rata siswa meningkat sebesar 13,53.

Dari hasil diatas membuktikan bahwa teknik *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam menganalisis cerpen sangat diperlukan kemampuan membaca pemahaman agar siswa dapat mengetahui dengan baik isi dari cerpen karena dengan mengetahui isi cerpen siswa dapat menganalisis unsur intrinsik cerpen dan dapat membuktikan hasil analisis tersebut dengan menunjukkan bagian-bagian unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen tersebut. Dalam langkah penerapan teknik Murder, siswa dibagi berpasang-pasangan. Hal ini untuk lebih meleluaskan siswa dalam berdiskusi dan mengelurkan pendapat. Seperti yang kita ketahui bahwa pemahaman setiap siswa pasti berbeda-beda. Dengan adanya diskusi berpasangan dalam teknik *MURDER*, siswa yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu siswa yang



memiliki pemahaman yang kurang sehingga semua siswa dilatih untuk memiliki tingkat pemahaman yang sama akan suatu materi. Dengan saling berbagi pemahaman, diharapkan teknik ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh Penerapan Teknik MURDER (Mood, Understand, Recall, Detect, Expand, dan Review) dalam Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun ajaran 2015/1016”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. kurangnya minat baca siswa
2. rendahnya kemampuan menganalisis unsur intriksi cerpen
3. guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
4. cara penyampaian materi oleh guru yang masih bersifat monoton

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, peneliti menawarkan penggunaan teknik MURDER (Mood, Understand, Recall,

Detec, Expand Dan Review) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan sasaran masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan siswa sebelum menggunakan teknik MURDER dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan siswa setelah menggunakan teknik MURDER dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh penerapan teknik MURDER terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menganalisis unsur cerpen sebelum menggunakan teknik MURDER pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menganalisis unsur cerpen setelah menggunakan teknik MURDER pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan teknik MURDER terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda tahun pembelajaran 2015/2016

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini mencakup bagipeneliti, bagi guru dan bagi siswa. Ketiga hal ini diuraikan di bawah ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

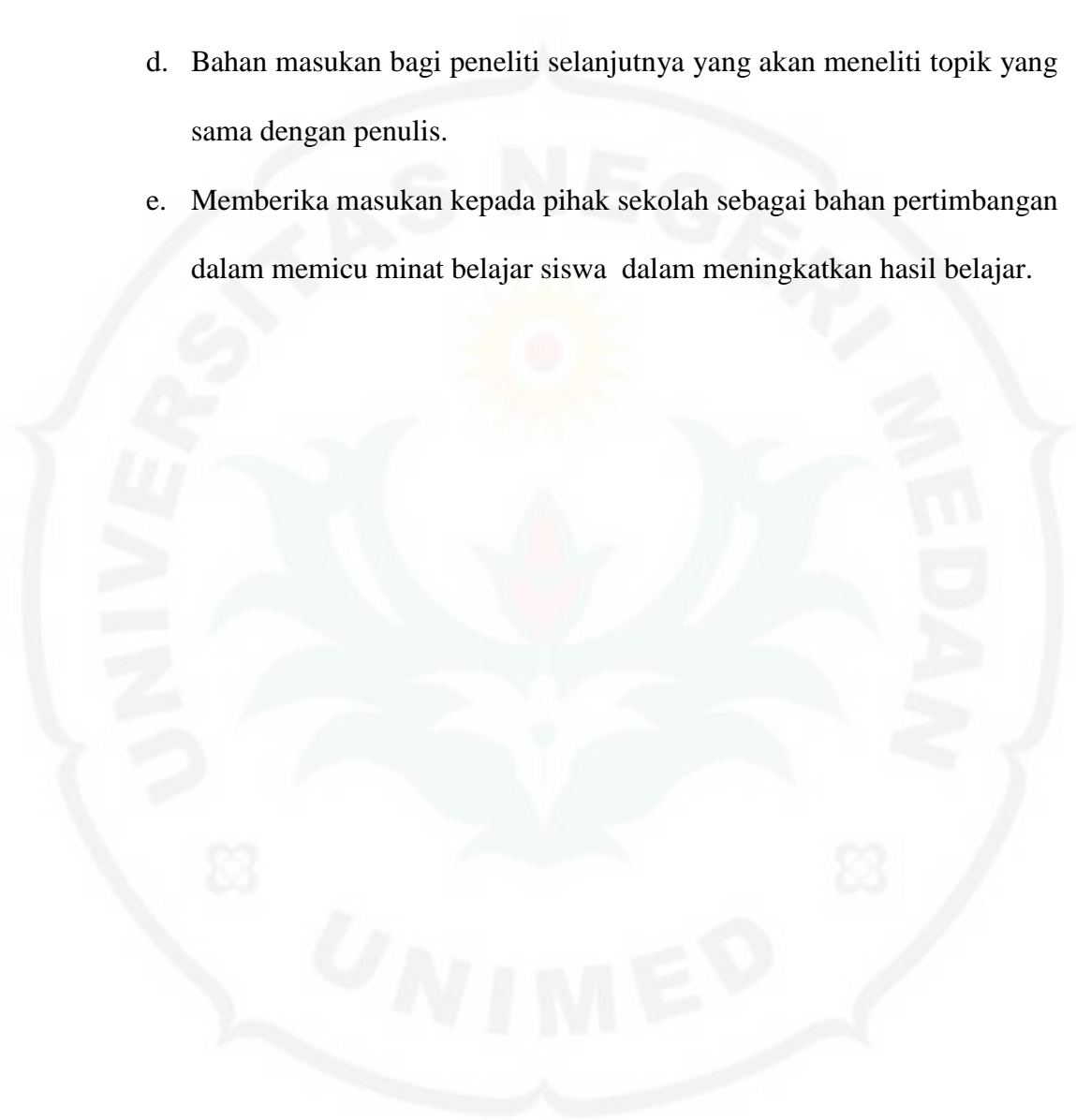
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa indonesia khususnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.
- b. Sebagai gambaran dan sumber informasi bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2015/2016.
- c. Menambah wawasan penulis sebagai calon guru melihat perbedaan pengaruh penggunaan teknik pembelajaran.



- d. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penulis.
- e. Memberika masukan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memicu minat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY